

Kelompok Tani Je'nemattallasa di Polongbangkeng Utara, Takalar

Irma Denada Yulia, Ahmadin, Amirullah

Program Studi Sejarah Pendidikan Sejarah FIS UNM

immasayoyeng97@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui bahwa kelompok tani je'nemattallasa terbentuk pada tahun 1995. Pembentukan kelompok tani je'nemattallasa di kecamatan polongbangkeng utara atas permintaan dari pemerintah jika ingin mendapatkan bantuan berupa bibit unggul harus membentuk kelompok dan karena keinginan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dampak dari terbentuknya kelompok tani terjalin kerjasama antar petani yang didukung oleh pembentukan kelompok tani dan meningkatkan status sosial yang dirasakan. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan metode sejarah melalui tahapan kerja yakni heuristik atau pengumpulan data, kritik sumber, interpretasi, historiografi atau penulisan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian lapangan terdiri dari wawancara (Achmad ta'mu ketua kelompok tani, Suardi, Dg. Sutte, Dg. Rate, anggota kelompok tani dan Dg. Ngasseng salah satu istri anggota kelompok tani) dan mengumpulkan sumber arsip (dokumen dari kantor kelurahan dan BPS Kabupaten Takalar) serta literatur-literatur yang berhubungan.

Kata Kunci : *Kelompok Tani, Je'nemattallasa*

Abstract

The objective of the research was to find out that farmer group of Je'nemattallasa was formed in 1995. Grouping the farmer of Je'nemattallasa in North Polongbangkeng Utara subdistrict based on request of government, if they needed to get a help like a bit of blood, they had to work in group and because of the willingness to improve the economic social condition in society. The effect of creating the group built a relation between them, it was supported by the group and enhanced social status that was felt. This paper was historical research that applied historical method within steps heuristic or instrument for getting the data, source criticism, interpretation, historiography or writing. It used field research. The data instruments were interview (the documents of villages and BPS of Takalar regency), and also connected literatures.

Keyword : *Farmer Group Je'nemattallasa*

A. Pendahuluan

Manusia pada dasarnya merupakan bagian integral dari suatu ekosistem tertentu, baik itu menyangkut subistem sosial dan subsistem biofisika. Kelompok manusia yang paling dekat dengan hal itu adalah kelompok yang tergolong dalam kategori petani. Petani sebagai salah satu individu berperan sebagai bagian dari sub sistem

sosial akan berinteraksi dalam lingkungan sosialnya, sehingga berpengaruh dan dipengaruhi. (Mubyarto, 1979)

Setiap organisasi yang didirikan dan dikembangkan berdasarkan atas tiga faktor yang saling berkaitan, yakni orang kerja sama, dan tujuan. Organisasi apa pun bentuk dan tipenya selalu terdiri dari kelompok orang yang melakukan

kerjasama. wadah kerja sama, keseluruhan komponen dalam organisasi perlu ditata sedemikian rupa sehingga kerja sama yang dilakukan di dalamnya berjalan lancar. (Akib, 2009)

Organisasi tidak terbentuk secara kebetulan dan secara spontan. Namun, organisasi berorientasi pada tujuan, mempunyai maksud spesifik dan di ciptakan karena satu atau dua orang merasa bahwa dengan tindakan yang terkordinasi dan bersama-sama dari sejumlah orang dapat menyelesaikan sesuatu yang tidak dapat dilakukan dengan tindakan individual. (Wibowo, 2010)

Kabupaten Takalar merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Sulawesi Selatan, ibukota kabupaten ini terletak di Pattalassang dengan jumlah Kecamatan sebanyak 7 salah satunya adalah Kecamatan Polongbangkeng Utara kemudian Polongbangkeng Utara sendiri terdiri dari 55 desa. Kecamatan Polongbangkeng Utara sebagian besar bermata pencaharian petani atau dalam bidang bercocok tanam, oleh karena itu masyarakat menggunakan cara pertaniannya yang masih sederhana, petani hanya menanam bibit seadanya. Je'nematallasa adalah nama kelompok yang berada di Polongbangkeng Utara Kelurahan Parang Luara, nama Je'nematallasa memiliki arti yaitu Je'ne yang artinya 'air' dan Tallasa yang artinya 'hidup', pengertian Je'nematallasa adalah menanam untuk hidup. Sebelum adanya Kelompok Tani di Kelurahan Parang Luara para petani tidak seberapa bibit yang di tanamnya namun setelah adanya kelompok tani para petani mendapat bantuan bibit unggul. Bibit unggul tersebut terdiri dari padi, kacang-kacangan dan juga sayur-sayuran. pada awalnya hanya 2 kelompok tani yang berada di Kelurahan Parang Luara tapi dengan seiring berjalannya waktu kelompok tani sekarang sudah menjadi 16 kelompok. Hanya satu macam bibit dalam satu kelompok, pembagian bibit di bagi dengan di lihat dari luas lahan permintaan dan satu hektar terdiri dari 25 kilo. Akan tetapi jika permintaan

bibit tidak tersedia maka kelompok tersebut harus menerima bibit yang tersedia. Bibit yang di tanam dalam masing-masing lahan kelompok dan hasilnya di nikmati sendiri. Kelompok tani Je'nematallasa berfokus pada penanaman bibit unggul berupa padi, jagung dan kacang-kacangan dan di bentuk pada 15 Oktober 1995. Proses terbentuknya kelompok tani sendiri adalah permintaan dari pemerintah pembentukan kelompok, kemudian di bentuk kelompok dari masyarakat jadi masyarakat sendiri yang memilih Ketua, Sekretaris, Bendahara. (Ta'mu, 2018) Kelompok tani terbentuk atas permintaan pemerintah jika ingin mendapatkan bantuan benih harus membentuk kelompok.

Pada umumnya penulisan tentang kelompok tani sudah dilakukan baik itu karya ilmiah maupun buku. Seperti skripsi yang di tulis oleh Andi Suhaeni yang berjudul "Kelompok Tani Tebu Rakyat di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone (2006-2016)" Meskipun dari segi tema sama akan tetapi dari segi tempat dan kurun waktu berbeda. Dimana peneliti mengkaji tentang perkebunan tebu. Selain itu juga ada karya tentang kelompok tani yang ditulis oleh firkatul muthaharah yang menulis tentang kelompok tani saapi perah tallang baba di kabupaten enrekang (2006-2016) Karya ini lebih berfokus pada peternakan.

Dengan adanya lahan justru menjadikan suatu peluang bagi masyarakat di Kecamatan Polongbangkeng Utara sehingga dengan adanya keputusan bersama dengan memanfaatkan peluang berada disekitar wilayah perbukitan dan gunung-gunung yang relatif rendah maka masyarakat kelurahan parang luara sepakat membentuk Kelompok Tani Je'nematallasa pada tahun 1995.

Tujuan kelompok merupakan suatu aspek dinamika didalam kehidupan sosial. Tujuan kelompok merupakan gambaran tentang suatu hasil yang diharapkan tercapai oleh kelompok. Proses untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan berbagai usaha meskipun masih sering terlambat, karena kebutuhan dan tujuan yang setiap anggota

yang berlainan satu dengan lain, kebutuhan dan tujuan yang terucapkan sering berbeda dengan yang terasa dan tujuan yang diharapkan tidak selamanya sama. (Supriadi, 2013)

Sama halnya dengan masyarakat di Kecamatan Polongbangkeng Utara yang membentuk Kelompok Tani Je'nematallasa kemudian Kelompok tani ini ditumbuh kembangkan guna mempermudah usaha petani dalam pengelolaan jagung, padi, kacang-kacangan dan sayur sayuran. dan sebagai usaha dalam menambah perekonomian masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang diarahkan untuk mengungkap latar belakang pembentukan Kelompok Tani Je'nematallasa, perkembangan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang tergabung dalam kelompok tersebut sehingga jelas diarahkan ke metode penelitian sejarah yang bersifat Kualitatif.

Dalam penulisan karya ilmiah terdapat cara yang digunakan untuk menyusun karya ilmiah tersebut. Hal ini disebut dengan metode, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang artinya cara atau jalan. Menurut Kenneth D. Bailey, metode adalah teknik penelitian atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. (Madjid, 2008)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja yaitu Heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). (Madjid, 2008)

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber- sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan informasi mengenai Kelompok Tani Je'nematallasa Kecamatan Polongbangkeng Utara dengan menempuh

dua cara yaitu penelitian lapangan atau wawancara langsung dan penelitian pustaka.

a) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan mempertanyakan berbagai hal yang terkait dengan Kelompok Tani Je'nematallasa. Wawancara tersebut dilakukan bersama Achmad ta'mu Ketua dan Suardi, Dg. Sutte, Dg. Rate, anggota kelompok tani dan Dg. Ngasseng salah satu istri anggota Kelompok Tani Je'nematallasa tersebut. Dari wawancara yang dilakukan peneliti terdapat beberapa hal yang dapat diketahui seperti awal mula terbentuknya Kelompok Tani Je'nematallasa Kecamatan Polongbangkeng Utara, perkembangan serta kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang tergabung dalam kelompok tersebut.

b) Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka merupakan langkah pengumpulan sumber dengan jalan mencari dan menelaah buku-buku, skripsi maupun artikel yang memiliki kaitan dengan judul yang dikaji. Peneliti menggunakan beberapa sumber buku di antaranya buku yang di tulis oleh Mochtar Lubis Mencapai Pertanian yang lebih baik dan buku Coen Reijntjes, dkk Pertanian Masa depan dan Haedar Akib Dasar-dasar Teori Organisasi. Dokumen-Dokumen yang berkaitan dengan kelompok tani je'nemattallasa dan beberapa karya Ilmiah.

2. Kritik

Hasil pengerjaan studi sejarah yang akademis atau kritis memerlukan fakta- fakta yang telah teruji. Oleh Karena itu, data- data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu harus dikritik atau disaring sehingga diperoleh fakta- fakta yang seobjektif mungkin. Kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik eksteren) maupun kredibilitas isinya (kritik intern), dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlangsung. Sumber sejarah yang telah dikritik menjadi data sejarah.

Kritik ekstern dilakukan agar tidak terperangkap dalam dokumen palsu, oleh karena itu perlu di pertanyakan tentang

otentik atau tidak sejatinya suatu sumber. Juga perlu diketahui asli dan utuhnya sumber- sumber. (Sejarah, 2014)

Kritik Eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian, bahwa kesaksian itu benar- benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini dan kesaksian yang telah diberikannya telah bertahap tanpa ada perubahan, tanpa ada suatu tambahan- tambahan atau penghilang- penghilang yang substansial. (Sjamsuddin, 2007)

Merupakan kelanjutan dari kritik Ekstern, tujuannya untuk mengetahui kebenaran isi dari sumber- sumber sejarah yang diperoleh. Membandingkan isi sumber yang satu dengan yang lain dalam permasalahan yang sama akan keabsahan sumber dapat diketahui. Dalam sumber lisan, maka yang perlu dipertimbangkan adalah pernyataan informan yang satu dengan yang lain.¹(Muthaharah, t.thn.)

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Dalam interpretasi terdapat dua poin penting, yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Fakta- fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan lainnya. Fakta- fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar sesuatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal. Dengan demikian, tidak hanya pertanyaan dimana, siapa, bilamana, dan apa yang perlu di jawab, tetapi juga yang berkenaan dengan kata mengapa dan apa jadinya. Pada tahapan inilah subjektifitas sejarawan bermula dan turut mewarnai tulisannya dan hal itu tak dapat dihindari. Walau demikian, seorang sejarawan harus berusaha sedapat mungkin menekan subjektifitasnya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Setelah sumber dikumpulkan kemudian di kritik (seleksi)

menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta, langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh berbentuk narasi kronologis. Imajinasi sejarawan bermain disini, tetapi tetap terbatas pada fakta- fakta sejarah yang ada. Semuanya ditulis dalam urutan- urutan waktu.

C. Tinjauan Penelitian

1. Keadaan Geografis

Faktor geografis adalah faktor yang sangat penting dan mempengaruhi kehidupan manusia. Pentingnya faktor ini terlihat pada kenyataan yang terjadi dalam masyarakat dan proses kehidupan manusia, oleh karena itu dalam menganalisis suatu masalah yang ada hubungannya dengan suatu daerah maka objek analisis tidak lepas dari usaha untuk mengetahui secara lengkap tentang lokasi dan pengembangan daerah tersebut.

Kelurahan Parangluara adalah salah satu Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kelurahan Parangluara ini dengan luas wilayah 3,07 km² yang berpotensi lahan pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan, kelurahan parangluara ini berada di 16 km² darikota Kabupaten Takalar. (parangluara, 2011)

Keberhasilan sektor pertanian mengangkat perekonomian masyarakat di dukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang memadai. Ketersediaan lahan yang subur memungkinkan pengembangan berbagai komoditas, baik hortikultural maupun berbagai komoditas pertanian lainnya.

Curah hujan terjadi karena dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran atau pertemuan arus udara. Pada tahun 2012, rata-rata hari hujan dalam setahun sekitar 9 hari hujan dengan rata-rata curah hujan setahun sekitar 153 mm. Jumlah hari hujan banyak terjadi di Bulan Desember dan Bulan Januari. Sedangkan curah hujan

banyak terjadi pada bulan Desember dan Maret. (parangluara, 2011)

1. Keadaan Demografi

Penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah geografis dan ruang tertentu. Kesejahteraan penduduk merupakan sasaran utama dari pembangunan sebagaimana tertuang dalam GBHN. Pembangunan yang dilaksanakan adalah dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya dari seluruh masyarakat Indonesia. Pola penyebaran penduduk di kecamatan Polongbangkeng Utara cukup merata hampir tersebar merata pada masing-masing kecamatan. Masyarakat Kecamatan Polongbangkeng Utara bermukim di sepanjang kota Kecamatan, di daerah daratan rendah, daerah daratan tinggi dan ada pula yang bermukim di pegunungan.

Penduduk di Kecamatan Polongbangkeng Utara pada tahun 2013 sebanyak 47.693 jiwa, komposisi penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2013 sebanyak 23.145 jiwa, lebih kecil dibanding jumlah perempuannya sebesar 24.548 jiwa. (Statistik, 2004) Dari jumlah penduduk tersebut terapat beraneka ragam dialek bahasa, budaya, profesi dan agama. Penduduk yang ada di Kecamatan Polongbangkeng Utara merupakan penduduk yang heterogen, dalam artian bahwa selain terdapat penduduk asli, juga terdapat pendatang yang merantau ke Kecamatan Polongbangkeng Utara.

2. Keadaan sosial ekonomi

Pertanian merupakan warisan yang diturunkan dari para petani terdahulu. Kehidupan pertanian yang telah lama dilakukan oleh para leluhur. Tetap di pelihara sampai sekarang. Sehingga seiring dengan berjalannya waktu, perubahan juga mewarnai sosial ekonomi dan sosial ekonomi masyarakat di Polongbangkeng.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat polongbangkeng sebelum penanaman bibit unggul penghasilan relatif sederhana setelah adanya program penanaman bibit unggul penghasilan yang didapatkan lebih banyak

dari sebelumnya, karena hasil dari bibit unggul lebih banyak dan hasilnya juga lebih besar. Perubahan status sosial pada masyarakat polongbangkeng dikerenakan banyak masyarakat yang berminat dengan adanya program penanaman bibit unggul dengan hasilnya yang lebih banyak. Faktor pendorong sosial ekonomi masyarakat adalah membiayai pendidikan anak dan keinginan menjadi petani yang lebih sukses dan maju. Sedangkan faktor penghambat dalam bertani pada umumnya disebabkan oleh faktor modal dan juga cuaca.

D. Pembahasan

Ketertarikan masyarakat terhadap kelompok yang baru dikenalnya tergantung dengan orientasi kelompok tersebut, dengan melihat mayoritas pekerjaan masyarakat di Kecamatan Polongbangkeng Utara khususnya Kelurahan Parang Luara sebagai petani tentunya dengan pembentukan kelompok tani di Kelurahan Parang Luara tersebut menjadi ketertarikan tersendiri.

Sebelum ada kelompok tani, petani di Kelurahan Parangluara hanya menanam bibit yang dibuat petani itu sendiri dan hasil dari bibit yang di buat dari petani sendiri hasilnya tidak seberapa. Dengan adanya permintaan pemerintah agar petani di kelurahan parang luara membentuk kelompok tani supaya mendapatkan pembagian bibit unggul .

Tahun 1995 dibentuklah Kelompok Tani yang kemudian dinamakan Kelompo Tani Je'nematallasa, atas permintaan pemerintah agar petani bisa mendapatkan pembagian bibit unggul petani harus membentuk kelompok. Dengan inisiatif Achmat Ta'mu untuk melaksanakan musyawarah bersama masyarakat sehingga menghasilkan hasil pembentukan kelompok tani dengan mengangkat Achmat Ta'mu sebagai ketua kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Achmad Ta'mu ketua Kelompok Tani Je'ematallassa :

“Dulu terbentuknya kelompok tani je'nematallasa dengan adanya lappoose, mulainya itu lappoose membentuk suatu kelompok untuk menanam bibit unggul,

bibit unggul adalah bibit yang sudah melalui hasil penelitian bibit unggul juga lebih banyak hasilnya. (Ta'mu, 2018)

Masyarakat sejak dulu sudah terbiasa bekerja berkelompok dengan bentuk yang sesuai dengan budaya dan kondisi lokal yang ada. Dari sisi masyarakat, dengan kelompok akan mudah mencapai tujuan yang diinginkan, dibanding dengan bekerja sendiri. Kelompok merupakan wadah belajar bersama dimana masyarakat saling bertukar pengalaman dan pengetahuan. Pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan tugasnya.

Usaha pertanian merupakan sektor pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan, sehingga perlu digali dan dikembangkan untuk memberikan nilai tambah masyarakat dalam usaha agribisnis pertanian dan peternakan. Kelompok tani ini dibentuk "dari, oleh dan untuk petani". Pembentukan kelompok tani dilakukan dalam pertemuan atau muasyawara petani yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, kepala desa, dan penyuluh pertanian sebagai mitra kerja petani.

Pembentukan kelompok juga memberi keuntungan yang cukup tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak masyarakat di pedesaan di Indonesia. Barawal dari keinginan memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat tersebut maka para petani bergerak membentuk suatu organisasi kelembagaan atau kelompok yang bergerak di bidang penanaman bibit unggul sehingga ada tanggal 15 oktober 1995 dibentuklah Kelompok Tani Je'nemattallasa untuk mewadahi para petani di Kelurahan Parang Luara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan.

Selanjutnya kesepakatan membentuk kelompok tani dituangkan dalam berita acara pembentukan kelompok tani. Pemilihan pengurus kelompok dilakukan secara musyawara-mufakat dari anggota oleh seluruh anggotanya. Perangkat kepengurusan kelompok tani sekurang-kurangnya terdiri dari ketua, sekertaris dan

bendahara. Sebagai tindak lanjut dari pembentukan kelompok tani dan pemilihan pengurus maka diadakan pertemuan lanjutan yang dihadiri seluruh anggota untuk menyusun atau menetapkan rencana kerja kelompok.

Setiap tahun diadakan rapat (*mappalili*) tidak menentu berapa kali diadakan rapat, kalau ada hal penting langsung diadakan rapat, umpunya dimulai ini dikerjakan jadi yang dibicarakan yang pertama kapan diolah, kapan menghamburkan benih, kapan mulai menanam sebelum menanam bibit harus diolah dulu lahannya dibuat dulu persemian (*pa'bineang*). (Suardi, 2018)

Tumbuh dan berkembangnya kelompok-kelompok dalam masyarakat, umumnya didasarkan atas adanya kepentingan dan tujuan bersama, sedangkan kekompakan kelompok tersebut tergantung kepada faktor pengikat yang dapat menciptakan keakraban individu-individu yang menjadi anggota kelompok.

Berkembangnya kelompok tani dapat dimulai dari kelompok-kelompok atau organisasi sosial yang sudah ada dimasyarakat yang selanjutnya melalui kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan menuju bentuk kelompok tani yang semakin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usaha taninya.

Peran kelompok tani sangat strategis sebagai wadah untuk melakukan hubungan atau kerjasama dengan menjalin kemitraan usaha dengan lembaga-lembaga terkait dan sebagai media dalam proses transfer teknologi dan informasi. Dilain pihak, secara internal kelompok tani sebagai wadah antar petani ataupun antar kelompok tani dalam mengembangkan usahataniannya.

Pembinaan kelompok tani dimaksud untuk membantu para petani agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses teknologi, permodalan, pasar dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan

kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Sebelum adanya kelompok tani, petani di Kelurahan Parangluara hanya menanam bibit seadanya dan bibit yang dibuat sendiri tidak termasuk bibit unggul, dan menanamnya juga tidak menggunakan aturan, mengolah sawah juga masih menggunakan cangkul dan alat seadanya dan juga masih tadah hujan. Awalnya hanya 2 kelompok tani di kelurahan parangluara yaitu kelompok tani je' nemattallasa dan je' netallasanamun dengan seirignya waktu achmad ta' mu kemudian membentuk kelompok tani lainnya yang sekarang sudah menjadi 16 kelompok 2 diantaranya kelompok tani wanita.

Sawah dengan irigasi pedesaan bila kondisi sumber airnya memungkinkan maka pola tanam padi,-padi-jagung, dapat terealisasi. Namun jika mendapat masalah sarana saluran irigasinya terganggu dan sumber airnya tidak muncul maka pola tanam yang bisa dilaksanakan adalah padi-jagung-jagung dan padi-jagung palawija artinya dengan kondisi seperti ini sarana tanam padi sawah secara teoritis masih ada yang tanam satu kali setahun. Begitu juga dengan sawah tadah hujan maka sistem penanaman padi hanya dapat terjadi sekali dalam setahun, karena terhambat aspek pengairannya yang bersumberkan dari turunnya hujan. Dengan adanya pengairan yang sebagian dapat teralisasi dari sebagian kecil kelompok tani dapat memanfaatkan pola tanam di musim gadu yaitu padi-padi palawija.

Kelurahan parangluara juga menanam komoditi jagung hibrida dengan masa tanam dua kali dimusim tanam gadu. Musim tanam gadu adalah musim tanam yang tidak ada pengairannya dan megandalkan air hujan atau tadah hujan.

Budidaya tanaman kacang panjang di kelurahan parangluara merupakan sumber mata pencaharian yang setiaptahun di tekuni oleh petani yang ada di kelurahan parangluara, program peningkatan produksi kacang panjang akan lebih meningkat

dibanding sebelumnya seiring dengan luas tambah tanam.

Pertanaman kacang hijau yang ada di kelurahan parangluara hanya sebagian kecil ini dikarenakan tingkat penggunaan lahan bermacam komoditi pada saat musim tanam gadu yaitu jagung-kacang hijau dan sayuran, walaupun demikian penanaman kacang hijau juga memberikan hasil ekonomi yang tinggi dan perawatannya juga tidak terlalu rumit.

Peran pemerintah terhadap pertanian, mengkoordinasi seluruh aparat pelaksana di daerah baik instansi vertikal maupun horizontal yang tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya mempunyai kaitan erat dengan usaha peningkatan produksi pertanian, agar lebih meningkatkan mutu dan kegiatan pelaksanaan program pembangunan pertanian melalui intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi secara terpadu.

Pemerintah menggerakkan, mendorong, dan mengarahkan para petani untuk membentuk kelompok tani serta melakukan pembinaan dan bimbingan secara terus-menerus terhadap kelompok tani yang sudah ada, agar mau dan mampu menggunakan teknologi pertanian yang dianjurkan sejak pengolahan lahan sampai dengan panca panen, sehingga petani yang bersangkutan dapat meningkatkan produksinya secara optimal. Agar mengambil langkah-langkah pengamannya dan pemelihara daya dukung sumber alam dan lingkungan hidup serta melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap usaha pengalihan penggunaan lahan pertanian untuk kepentingan lain diluar pertanian, sehingga kelangsungan peningkatan produksi pertanian dapat dipertahankan.

Di Kelurahan Parangluara dapat dijadikan potensi utama, jika dilihat dari kemampuan masyarakat yang berkonsentrasi disektor ini. Selain aspek potensi ekonomi pertanian, kegiatan perekonomian Di Kelurahan Parangluara juga di dukung oleh lembaga perdagangan yang ada yakni pasar tradisional yang ada di beberapa desa/kelurahan tetangga.

Walaupun sifatnya hanya pasar mingguan, namun kegiatan ini cukup memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan transaksi perdagangan, berupa komoditas pertanian hasil bumi, hasil perikanan, peternakan, dan lainnya. Disamping itu kegiatan dalam pasar tradisional ini juga memberikan peluang terhadap perputaran keuangan yang terjadi di Kelurahan Parangluara lokasi pasar tradisional ini diantaranya ada di Desa Lassang dan Kelurahan Palleko dan pusat ibu kota takalar.

Usaha penanaman bibit unggul bukan hanya memenuhi kebutuhan ekonomi petani, tetapi juga dalam kehidupan sosial petani, bekerja sebagai petani merupakan salah satu pekerjaan yang membutuhkan banyak interaksi dengan orang lain apalagi ketika petani tersebut bergabung dalam satu kelompok.

Setelah masuknya usaha dalam penanaman bibit unggul, banyak masyarakat yang mau bergabung dalam kelompok tani, bahkan bukan hanya di kelurahan parang luara saja, tetapi juga diluar kecamatan parangluara yang menanam bibit unggul karena bibit unggul dengan hasilnya yang lumayan banyak di banding dengan bibit yang dibuat petani sendiri.

Usaha penanaman bibit unggul memberikan keuntungan secara sosial dan ekonomi, pertimbangan teknis yang mendukung, memiliki penghasilan yang cukup besar dan memberikan status sosial bagi petani. Kelayakan dari aspek status sosial yang dimiliki melalui usaha penanaman bibit unggul adalah layak untuk dilanjutkan karena mampu memberikan keuntungan ekonomi dan sosial sehingga status sosial menjadi lebih tinggi.

“status sosial kami pasti ada perubahan, melihat dari segi ekonomi kami yang dulunya tidak memiliki motor atau mobil sekarang sudah ada yang memiliki, yang dulunya tidak memiliki kegiatan-kegiatan selain bertani sekarang sudah terbiasa melakukan pertemuan-pertemuan dengan anggota kelompok lainnya.

Dampak sosial dalam penelitian ini adalah melihat perubahan perilaku masyarakat terhadap rutinitas dari kegiatan sebelum dan setelah terbentuknya kelompok tani, petani disibukkan dengan program kerjanya ada namanya yaitu (palili) mengumpulkan semua anggota kelompok dan membicarakan masalah kapan pengelolaan tanah, kapan menghamburkan benih, kapan mulai menanam.

E. Kesimpulan

Sebelum menanam bibit unggul masyarakat di Kelurahan Parangluara hanya menanam jenis bibit yang dibuat sendiri tidak termasuk bibit unggul dan cara penanamannya juga tidak sesuai dengan aturan setelah dibentuknya kelompok tani permintaan dari pemerintah jika ingin mendapatkan pembagian baik berupa benih, pupuk harus bentuk kelompok dalam 1 hekto itu sebanyak 25 kilo benih yang dibagikan ditanaman di sawah masing-masing dan hasilnya dinikmati sendiri dan ada juga sebagian petani yang menjualnya. Je'ne mattallasa adalah kelompok tani yang pertama di bentuk pada tahun 1995. Dengan antusias masyarakat untuk bergabung dengan kelompok tani maka Achmad Ta'mu akhirnya membentuk kelompok tani lainnya dan sekarang sudah menjadi 18 kelompok. Penanaman bibit unggul yang dilakukan oleh kelompok tani sudah begitu berkembang dengan banyaknya minat masyarakat yang ingin bergabung di kelompok tani dan penanaman bibit unggul ini merupakan usaha yang dapat menghasilkan keuntungan yang lebih banyak di bandingkan bibit biasa.

Berawal dari keinginan memperbaiki kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani tersebut, maka para petani memulai menanam bibit unggul yang dilakukan secara berkelompok. Dalam bidang sosial terjalin kerja sama antar petani yang di dukung oleh pembentukan kelompok tani. Dalam kelompok tani tersebut para petani saling bertukar fikiran dan bantuan tenaga dalam mengelolah bibit. Dalam bidang ekonomi, para petani yang bergabung dalam

Kelompok Tani Je'nematallasa, dapat dikatakan cukup sukses hal tersebut terlihat semakin meningkatnya kesejahteraan hidup para petani. Penghasilan yang di dapatkan cukup menjanjikan, sehingga pekerjaan ini bukan hanya dilakukan oleh petani saja tetapi juga dilakukan oleh pengusaha dan PNS.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, H., 2009. *Dasar-dasar Teori Organisasi*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Coen Reijntjes, B. d. A. W.-B., 1964. *Pertanian Masa depan..* Yogyakarta: Kanisius.
- Madjid, A. R. H. & M. S., 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Mubyarto, d., 1979. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan, Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: P3PkUGM.
- parangluara, k. k., 2011. Arsip kantor kelurahan parangluara.
- Sejarah, T. P. J. P., 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sjamsuddin, H., 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Statistik, B. P., 2004. *kecamatan polongbengkeng utara dalam angka 2014*. Kabupaten Takalar: Badan Pusat Statistik.
- Suardi, 2018 . *wawancara* [Interview] (7 November 2018).
- Supriadi, T., 2013. *Kelompok Strategis Dalam Masyarakat*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sutejo, M. M., 1987. *Pupuk dan cara pemupukan..* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ta'mu, A., 2018 . *Wawancara* [Interview] (11 September 2018).
- Wibowo, 2010 . *Budaya Organisasi Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.